

antologi puisi

BALADA PARTISAN

"Mencintai sesuatu yang sedikit orang cintai,
ialah sesuatu keberhasilan untuk anda sendiri"

ADVENTURE BOOK ZINE #1

Assalamualaikum..

Segala puji bagi Tuhan semesta alam

Dengan ini Adventure Book menerbitkan zine pertama berisi antologi puisi yang mana ada puisi tentang apa saja, baik cinta, dogma, dilema, perlawanan dan lainnya.

Terimakasih untuk puan, tuan, dan kawan-kawan dari Aceh, Medan, Rangkasbitung, Bondowoso, Jogja, Bekasi, Sidoarjo, Jakarta, Bandung, Bali, dimanapun kalian yang telah menitipkan puisinya dalam zine sakti ini kalian telah membantu kami demi menciptakan pendidikan yang asik dan lucu.

Wassalam..



Uu

uu
Keberadaanmu bagaikan frasa apositif
yang mana kamu ada setelah aku,
untuk melengkapi diriku dalam kesendirianku

Kamu bagaikan uu
yang menjadikan sebuah frasa mutlak antara dua huruf yang
saling berkaitan secara ijmali memanglah masih labil.

Tapi uu secara tafsili jelas sudah..
Jelas untuk diimplementasikan sebagai bentuk cintaku
kepadamu..

Kamu seperti uu
Aku adalah uu lainnya
Kamu, uu, dan aku.

—*Adventure Book*

Borjuis

Aku ingin melawan kaum borjuis
Mereka yang melakukan kapitalis
Aku memilih iya iya doing
Namun didikan mereka membuatku menjadi kuat



—*Adventure Book*

Secercah Pernafasan

Tak ada manusia yang setegar Ayah
Berpontang panting mencari nafkah untukku dan Ibu tercinta
Sekolah, uang belanja, kebutuhan sehari-hari dan segalanya
aku menuntut Ayah

Tak ada manusia yang sehebat Ayah
Pergi pagi pulang pagi tak henti sampai mati
Hey, Ayah! Jangan takut
Aku akan tumbuh besar sepertimu

Yang mampu menerjang segala kerasnya dari penjuru arah
Hahaha Ayah tenang saja, nanti saat usiamu sudah tak
bergairah, akulah manusia yang paling kau banggakan
selamanya...

—*Adventure Book*

Cemara dan Hujan

Pohon-pohon cemara merebahkan tubuhnya
Kemudian hujan merebak ke sela-sela luka
Yang sudah dibiarkannya dengan ikhlas terbuka
Menjadi kenangan dan akan selalu diingatnya

Sebab ada kabut-kabut, pohon-pohon cemara
Tidak takut jika dirinya perlahan mulai tumbang
Mengaminkan doa tanah yang sudah lama
Merindukannya dengan sabar dan tenang

Tuhan, kasihanilah dirinya
Tutuplah wajahnya secerah sinar-sinar bintang
Seperti waktu Engkau tiupkan jiwanya dalam
Penuh kasih sayang

Dan barang siapa yang menyentuh lukanya sekali lagi
Biarkanlah mereka, biarkanlah mengetahui
Lalu lekas menyesalinya.

2019

Cemara dan Aku

Jangan jamah aku!
Cemara sudah menjauh
Dari diriku

Terang-terangan ia pergi meninggalkan hidup
Dan aku jadi sendiri mengasuh diri sendiri!

Jangan jamah Cemara!
Aku sudah lepaskan ia
Agar bahagia

Mengendap-endap jalanku dalam kabut
Tapi jiwa dari Cemara membara keluar
Menembus dinding tebal di dunia baru
Tapi suaranya? Mengelegar!

Jangan jamah aku!
Jangan jamah cemara!
Biarkan saja kami bercengkerama
Dalam bahasa yang sulit diterka

Dan kalau sampai di antara jiwa kami tertahan atau tertawan
Biarkan kami saling memutuskan;
Apakah masih pantas untuk saling menawarkan
atau justru saling mengenyahkan.

2019

Cemara, Aku, dan Satu Pertanyaan

Cemara dan aku
Apa yang kita perjuangkan?

Sebuah kisah yang sejak awal kita mimpikan
Yang bakal buat hari-hari jadi tarian dan nyanyian
Dan di setiap ketukan; kita berpelukan
Membangun sekuntum kembang ke cahaya terang

Sebuah khayalan yang kita buat di setengah perjalanan
Yang melulu melintas adalah keriangan dan pandangan
Dari segala kegelapan; kita pilih arah kecintaan
Mengeratnya kuat-kuat dengan kelopak rembulan

Sebuah rumah yang dulu kita buat dari lahan semesta
Yang diberikan tiang-tiang panjang berlapis emas
Dan gagahnya melebihi istana-istana raja
Lalu mengabadikannya dalam satu album dengan tajuk senja

Tapi Cemara, hingga detik ini dan detik kau pergi
Tidak pernah kudengar satu pun jawaban
Atas pertanyaan ini.

2019

— *Afrizal Ramadhan*
IG : Hello_jal

Perjuangan

Dan, kau datang seakan membuka jalan
Perlahan aku mulai mantap melangkah
Sesampainya di seberang,
Kau bergeming dan membuat parit yang dalam
Pun juga panjang melebar

Aku harus bagaimana?
Melompatinya lalu terjun tertancap duri tajam?
Tak sudikah kau memberikan sepotong tongkat?
Setidaknya bisa kugunakan untuk melepaskan raga

Oktober 09, 2018

— *Anam Syafiul*

Poli-tikus

Janji menjadi komoditi utama
Demi mendulang suara
Demi menduduki singgasana

Ilusi dibuat nyata,
Nyatanya tiada

Manis memang,
Sekali icip kena gula darah.

Sekarat,
Mati terkapar
Bajingan!

Maret 07, 2019

— *Anam Syafiul*

Tragedi

Siapa nyana,
Nona yang ditunggu tak kunjung tiba.

Dua purnama pun dilaluinya.
Berdiri dan menanti di pelaminan.

Nona yang ditunggu akhirnya telah tiba.
Berbalut kain putih di sekujur tubuhnya.
Tertidur dengan senyum merona
Masih menempel di raut wajah.

Hari itu menjadi memoria
Yang tak dilupanya.

Janji setia membalut mereka.
Perayaan sunyi mengiringi.

Untai bunga,
Juga air mawar dipersembahkan.
Hingga tiba pada pusara,
Tuan tersenyum sejad-jadinya.

Senyum tangis tak terbantahkan.
Janji setia terus dipegangnya.

Ia ikut meregang nyawa.
Terkubur bersama kekasihnya.
Abadi dalam tragedi.

Maret 07, 2019

— *Anam Syafiul*

Topeng

Ada derita yang dirasakan
Duduk tenang meratap senja
Kenyataan memang pedih dan menyakitkan
Senyum meletih sedih membungkam

Demi damai dan kasih saying
Senang palsu adalah hiburan
Sedih ini terus berkurang
Melihat teman senang bahagia

Walau duduk di tengah-tengah orang
Walau pedih tak tertahan
Jika demi melihat orang senang
Kurela memakai topeng sandiwara

Medan,
23 November 2019

— *Anzes*

Anggap Saja Ini

(kepada beberapa sobat bacaku, yang entah kapan, waktu membuat kita bertemu)

“Anggap saja ini
warna hijau yang disentuh biru dari setiap sisi dan
diberi nama toska

Anggap saja ini
warna senja yang disentuh kita dari setiap malam dan
diberi nama kawan.”

— *(a.n)*

Sesal

Hai tuan,
Terima kasih sudah mau bersabar denganku
Sudah setia menemani hari-hariku
Maafkan sikap kekanakanku yang lalu
Aku menyayangi mu, lelakiku

Semua salahku,
Salahku yang sudah semaunya kepadamu
Salahku yang sudah memutuskan pergi darimu
Salahku yang sudah mengambil keputusan saat emosi sedang menguasai diriku

Hmm, jahat sekali ya aku ini
Aku yang menyakiti, tetapi aku yang merasa seolah aku yang tersakiti
Maafkan aku, wahai kekasih hati
Maafkan atas sifat dan sikapku selama ini

Izinkan aku untuk memperbaiki diri,
Memulihkan hati yang sudah ku patahkan sendiri
Agar nanti, jika kamu kembali
Aku sudah lebih baik dari ini

— *Ariana Yuliawati*
*@ariana37_*

Engkau

Engkaulah angin tiada tara
Yang selalu membawa belenggu kelanaku
Engkaulah atas tepi darat
Yang selalu mampu berdamai denganku

Engkaulah ketenangan hatiku
Yang bisa mengusir seberapa kelabu hatiku
Engkaulah jurang tanpa ujung
Yang akan selalu menjadi tujuan hidupku

Engkaulah jingga di penghujung petang
Yang akan selalu kulihat kehadirannya
Larutkan aku dalam nyata
Di tiap belaimu yang aku tak ingin tolak kehadirannya
Dan hanya engkaulah yang meruntuhkan angkuhnya
dinding hatiku
Menjadi tujuan peraduan hatiku

— *Ayu A. Putri*

Mata Dunia

Mata ibu adalah mata dunia
Ia yang selalu ingat dimana aku lupa menaruh
botol minumku
Ia yang selalu tau dimana letak kaus kaki yang kulempar
sembarangan sepulang sekolah
Ia yang mengetahui kebenaran meski yang kuberi
selalu kebohongan
Aku dan kita hidup dalam segala hal ibu memandang
Mata ibu adalah mata dunia
Duniaku

— *Aziz Prasetyo*

Sembunyi

Ku ambil ransel yang menggantung di kamar
Mengisinya dengan perbekalan

Pergi ke belantara
Berlari di luasnya sabana
Melintasi terjal bebatuan
Melewati celah-celah pepohonan
Bersembunyi di hutan kesunyian

Tapi bisa apa aku bersembunyi
Bila kau terbuat dari cahaya
Yang memeluk tubuhku
Tidur di mataku
Lalu tinggal dalam kepalaku

— *Aziz Prasetyo*

Balada kabar

Di dusun dan di kota
Berita cepat tersebar
Di dusun dan di kota
Berita cepat pula terasingkan

Hari ini berita penangkapan siswa
Besoknya berita Via Vallen hilang celana dalam
Kemarin berita kematian 2 demonstran
Lusanya berita ikan asin

Disinformasi konten media
Kematian
Kehilangan
Deforestasi
Separatisme
Petani hilang lahan
Pemerkosaan
Diskon Go-Food
Represifitas
Bahkan ormas pun juga

Apakah sudah tak bisa kita berekspresi menyampaikan aspirasi
Apakah sudah tak bisa kita demonstrasi menyampaikan kebenaran

Apabila KPK telah dikebiri
Dan HAM sudah tidak eksplisit
Kepada siapa lagi kita percaya?
Oh Gusti!

10 Desember

— *Bujangkuu*

Bunga dan Fitnah

Bunga berkembang itu mekar,
Fitnah berkembang itu makar.

— *Bujangkuu*

Tangan Kamu

Alam memang sudah begini
Tetap begini saja
Ada atau ada manusia
Ya apa-apa terjadi

Alam memang sudah begitu
Tetap begitu saja
'Gak ada atau 'gak ada manusia
Ya tidak apa-apa

Di tangan petani jadi padi
Di tangan nelayan jadi ikan
Di tangan ternak jadi enak
Dan di tangan lainnya jadi uang

Tangan yang lain menanam
Tangan yang lainnya membeton
Tangan yang lain untuk semua
Tangan yang lainnya untuk sendiri

Pemimpin menggerakkan tangan lainnya
Untuk menjaga kestabilan
Pemimpin menggerakkan tangan lainnya
Untuk memperkaya kekuasaan

Jangan sampai tangan kamu
Tidak terangkat berdoa
Supaya pemimpin di esok hari
Dapat mewakilkan suara kamu.

— *Bujangkuu*

Ratu Istana Raja

Ibu .. aku tak bisa menepis bayangmu
di setiap saat kau selalu hadir dalam pikiranku

Ibu .. seandainya kau masih ada di dunia ini
Mungkin aku bisa bercerita tentang apa yang sedang aku lakukan
Pada hari ini, kemarin, esok bahkan selamanya,
tentang bagaimana perjuangan serta perjalanan dalam hidup ini seperti apa..

Ibu .. kini aku baru mengerti arti buah kesabaran setelah kepergian mu,
Kau perlakukan aku bak putra dan putri raja,
yang belum tentu ku perlakukan engkau layaknya ratu dalam istana raja..

Ibu .. maafkan aku jika selama masa hidupmu,
aku belum bisa menjadi anak yang kau dambakan,
anak yang berbakti, anak yang taat atas perintahmu..

Ya Allah .. sampaikan lah salam atas kucuran-kucuran doa ku kepada ibuku,
orang yang sangat kucinta orang ku anggap ratu dalam istana raja..
berikanlah ia tempat yang kau anggap istimewa yaitu
syurgamu ya Allah ... *Aamiin.*

— *Catte Thevoit*

Untuk Engkau

Pernah aku percaya akan kata di dalam sebuah kisah
Berkhayal tentang engkau yang entah ada dimana
Merasa bahwa kau akan datang pada suatu masa.

Pernah aku kecewa pada raga yang salah
Berharap kau berada dalam logika yang kupaksa
Menatap bola mataku sedalam yang kukira.

Pernah aku menjadi bodoh terjebak dalam ilusi yang ku cipta
Meyakini hadirmu karena hadirku juga
Pertemuan tanpa diskusi berbahasa.

Aku tidak suka keadaan dimana diriku tak berdaya
Padahal kau merasa biasa saja
Padahal kau tidak paham bahwa aku bukan aku yang
seharusnya
Padahal kau tidak perduli dengan aku yang
berdiam diri tanpa bersuara

Aku mohon, buat aku benci denganmu sehari saja
Tolong buat aku tidak ingin menatap senyum
indahmu selamanya,
Tolong buat aku mengutuk diriku karena lemah
pertahanannya,
Tolong buat aku berhenti berdoa menyebut namamu ketika
selesai beribadah,
Tolong buat aku melupa telah mencoba untuk terlupa hingga
aku benar-benar lupa.

Sungguh, ini menyiksa. Aku tidak suka
Aku mohon, kabulkan permintaanku semuanya
Atau yakinkan saja aku, jika tidak perlu melupa.

— *Dendy Gunawan*

Berlari Tanpa Terjatuh

Berjalan mungkin sudah biasa
Bagaimana jika aku ajak kamu berlari
Mengitari lingkar perjalanan hidupmu
BERLARI TANPA TERJATUH

Terasa membosankan jika aku hanya ajak kamu berjalan
Berjalan mengitari sebuah lingkaran perjalanan yang itu-itu saja secara berulang
Maukah kamu BERLARI TANPA TERJATUH di lingkaran itu bersama ku?
Atau dengan semua orang yang menyayangimu
Tanpa ada rasa canggung untuk terus berlari?

Namun ku peringatkan!
Jangan terlaru terburu-buru
Jangan terlalu cepat mengambil keputusan
Karena semua itu membutuhkan proses agar
Kita tidak TERJATUH bersama dan berhenti

Aku akan BERLARI TANPA TERJATUH denganmu
Mengingatkan mu dengan semua yang ingin kamu kejar di lingkaran kehidupanmu ini
Karena mimpimu adalah salah satu mimpi kedua orang tuamu
Yang aku yakin itu sudah lama mereka inginkan

Yaa mimpi mereka ialah
Kamu menjadi orang yang berani melangkah
Tanpa takut untuk terus maju walaupun mereka juga tau itu sulit

Tapi mereka tau bahwa kamu sanggup untuk terus
BERLARI TANPA TERJATUH

27 November 2019

— Destya Kurnia Jayanti
Instagram : destya_kj

Wanita Tercantik

Saat senja menampakkan wujudnya, berada dalam segaris tipis yang sejajar dengan batas terjauh laut di arah barat daya rumahku. Aku melihatnya, dia menari dengan ombak dan buih yang memecah terumbu karang kemudian berlalu dariku.

Aku mengiringinya, dia yang pergi hanya dengan memegang keyakinan bahwa hari ini akan sama seperti hari sebelumnya, lusa atau kemarin.
Aku mengamininya, semoga saja.

Semoga, hari ini dia kembali lagi padaku, pada adikku, pada kami. Dia, yang aku yakini menjadi wanita paling cantik dari setiap wanita yang kutemui.

Wanita yang bahkan dengan kekuatannya dapat memikul semua tentang hidup kami, sendirian.
Satu satunya wanita yang selalu kukagumi kecantikannya saat dia menari dengan eloknya di tengah lautan luas, lepas.
Wanita itu; Ibuku.

De.aka.mizu;

Melankolis

Rindu, meski mungkin belum bertemu.
Cinta tanpa bersua, sayang yang tak terbilang.
Selalu terlintas dalam hati dan fikiran, apa engkau merasakan hal yang sama seperti yang ku rasakan sekarang?

Kurangkai sajak-sajak pelipur lara, dalam deretan kata.
Ingin ku sapa dikau, selain di dalam mimpi serta doaku.
Namun rupanya waktu masih meminta jeda, untuk kita saling berjumpa.
Pada siapa hati berlabuh?
Mungkin kepadamu, yang terlalu jauh untuk ku rengkuh.

De.aka.mizu;

Dewi Listiawati.

Sebatas Fiksi

Kisah kita hanya sebatas fiksi diantara sejuta fakta
Aku ingin sesuatu yang nyata, bukan hanya semata
Kamu adalah fakta yang ada dalam hidupku,
dan aku hanyalah fiksi dalam imajimu
Aku dan kamu mungkin hanya sebatas matahari dan bulan
Saling melengkapi tapi tak pernah bersama

— *IG : eliesarachma*

Membaca

Bacalah dengan nama tuhanmu yang maha esa
Tuhanku dan mungkin tuhanmu sudah memerintahkan untuk membaca

Bacalah...
Selagi masih ada kebebasan untuk membaca

Bacalah...
Karena diluar sana masih banyak yang tak bisa membaca

Bacalah…
Selagi kamu masih punya mata untuk melihat

Bacalah...
Karena membaca adalah sebuah perlawanan melawan kemunafikan

14 Oktober 2019
Disadur dari Qur'an surat Al-alaq ayat 1

— *Fatahillah_arsyadani*

Keadilan Diadili

Kebenaran tak membuat manusia senang
Sebab kebenaran adalah jalan buntu dari ketidakadilan
Kekerasan 'kan membungkam benar sampai mati
Bercanda tentang kebenaran sampai benar menjadi buram
Tak ada lagi yang bisa diharapkan dari kebenaran yang menang, lalu si benar 'kan hilang
Namun ada saatnya yang hilang pasti kembali bergenerasi

— *IG : fursanrub*

Di Antara Ada dan Tiada

Sebenarnya aku ini hidup atau mati?
Aku nyata namun seperti tiada
Entah apa diriku ini
Jiwa yang hidup, namun tak dianggap ada

Mereka datang kepadaku disaat mereka terdesak dengan masalah
Lalu mereka pergi setelah semuanya selesai sudah

Lantas, bagaimana aku?
Aku yang selalu ingin bercerita dengan kalian
Tapi, apa kalian akan mendengarkan?

Tidak! Setiap aku ingin bercerita, kalian tidak mendengar
Kalian terus menuntutku untuk mendengarkan apa yang kalian ucapkan
Tanpa mau mendengar apa yang ingin aku sampikan

Apa kalian tahu?
Bagaimana rasanya memendam rasa sakit sendiri dan pada waktu itu kalian sangat membutuhkan telinga dan sandaran
Tetapi, tak ada satupun yang enggan mendengarkan

Yaaa.. kalian tak akan pernah merasakan hal itu
Hanya aku yang selalu memendam semua rasa sakit ini, sendiri
Di dalam ruang hampa dan sunyi
Bersama luka, kertas dan pena yang menjadi saksi atas keterpurukan pada diriku ini

Jakarta,
13 September 2019
- Hilda Luthfia -
@Hildadaluthfia

Ode Kepada Alam

Langit sore kelam berlukiskan angkara
Angin panas membawa pesan ketiadaan
Gemuruh petir menyapa batin manusia
Kabut hitam mengurung dalam kegelapan

Gedung - gedung terlahap api membara
Para manusia angkuh di kota–kota
Berlari ketakutan memegang telinga
Dengan kedua matanya yang berdarah

Akar liar tumbuh mengikat kaki manusia
Tidak lagi manusia bisa menggerakan tubuh
Keseluruhan tubuhnya terlilit akar–akar
Sehingga merubah mereka menjadi pepohonan

Sudah lama alam merencanakan ini semua
Sejak zaman sebelum Adam dan Hawa bercinta
Dan akhirnya alam melawan untuk kehidupan
Berupa pemusnahan terhadap seluruh manusia.

Matahari seperti biasa terbit dengan anggun
Alam merayakan dengan dua gelas berisi anggur
Dan berdoa saat senja semoga tak ada lagi manusia.

— *IG : _ibnfajar*

Binasa

Jujur lisan kita tak lagi kuasa
Nampak samar bayang kaca di jiwa
Dibuat jenuh hati karna nafasmu
Nasib ditempa kian fana seluruh waktu

Ingatkah kau saat kita bertatap mata
Pada peluk gerimis berpayung purnama
Malam yang hangat kala kita diterpa cinta
Akhir dari sesak dan kejam rindu yang lama .

— *IG : _ibnfajar*

Diam

Ada kehangatan yang kurasakan
Pagi sendu tanpa senyuman
Harapan tak seindah kenyataan
Keinginan berkelahi dengan keadaan

Waktu berputar perlahan
Pandangan menelisik setiap jalan
Ada kenangan dan pelajaran
Karena waktu begitu jauh meninggalkan

Duduk bercengkerama pada ilalang
Diam dan datang menghilang
Sesal bukan sembarang sesal
Kesalahan dibatas akal

Aku ini dari kumpulan terbuang
Melangkang meniti dan berjuang
Hidup menghunus pedang
Tak kusadari aku mati tanpa kenang

Tangerang,
23 November 2019

— *Ibnu Black*

Menipu

Senyuman tak sehangat sentuhan
Pandangan tak seindah kenyataan
Hiruk piruk nyanyian senja
Berkolaborasi dengan rasa

Ambigu sesal memeluk
Sukmaku semakin membusuk
Persekongkolan manusia durjana
Mengikis martabat dunia

Pangung-panggung sandiwara tercipta
Drama-drama busuk bercerita
Indah dunia untuk mereka yang merdeka
Untuk kami senyap nestapa

Diam disudut malam
Bernyanyi meraung penuh dendam
Sang kegelepan begitu mempesona
Menawarkan bahagia dalam neraka

Tangerang,
28 November 2019

— Ibnu Black
IG : Ibnublack89

Singgah

Cahaya itu begitu menyilaukan
Menampar hangat sebongkah ingatan
Seluruh kenangan sibuk melayang
Memburu jiwa-jiwa yang malang
Seakan tersindir oleh sang bintang
Merenung terdiam dalam tatapan rembulan

Hati ini pernah sekali dibuang
Hancur luruh semua harapan
Hanya terpaku dalam keheningan
Apakah aku barus saja kehilangan(?)

Para monster tengah bersembunyi di ujung jalan
Siap menerkam siapa saja yang dating
Aku ketakutan berdiri di persimpangan
Membenci jalan saat rindu merayu pulang

— *Izzah Badiatil Fadiyah*

Aku

Aku bukanlah Alpha maupun Beta
Aku tak dapat melindungi walau satu makhluk saja
Yang berarti aku pun bukan Sigma
Aku bahkan tak tau apakah aku memiliki strata
Aku bukan Lota yang selalu dijaga
Posisiku mungkin Epsilon, atau bahkan Omega
Entahlah, aku tak peduli pada itu semua
Aku hanya ada dalam tiada
Melihat dalam gelap
Mendengar dalam senyap
Melangkah di atas uap
Dan menghilang dengan asap

—

Tingkatan di kelompok serigala :
Alpha = pemimpin
Beta = wakil
Sigma = penjaga
Lota = anak remaja yang tidak boleh berburu
Epsilon = tidak punya strata
Omega = trouble maker cuma ikut kelompok

— *Izzah Badiatil Fadiyah*

Pengorbanan Orang Tua

Mah .. Pah ...
Terima kasih telah membesarkanku sampai saat ini
Tanpa adanya kalian
Aku tidak bisa hadir di dunia ini
Kasih sayangmu akan selalu ada
Takkan tergantikan oleh waktu

Engkau akan merelakan apa saja
Asal itu yang membuat anakmu senang dan bahagia
Engkau sangat perduli
Sejauh mana anakmu pergi
Untaian doa dan sebuah harapan lah yang bisa
menegarkan anakmu

Engkau telah menghangatkanku dikala dingin
Sekalipun ada luka di hatimu karena tingkah lakuku
Engkau tidak marah sedikitpun terhadap diriku

Ternyata dari apa yang telah diriku lakukan terhadapmu
Kini aku berpikir bahwa diriku telah menyia-nyiakan kasih
sayang yang sebegitu tulusnya terhadap diriku

Mah .. Pah ... maafkan aku
Sekali lagi maafkan lah anakmu ini yang telah menyesali apa
yang terjadi

Engkau telah mengalami perubahan
Yang dulunya badanmu tegak dan kekar
Kini mulai membungkuk
Yang dulunya rambutmu hitam
Kini kian memutih
Yang dulunya wajahmu begitu cantik dan rupawan

Kini kian menua

Mah .. Pah ...
Kini ku sudah mengerti bagaimana menjadi dewasa yang sesungguhnya
Ku kira menjadi dewasa itu hal yang sangat gampang untuk anakmu lalui
Terimakasih, Mah .. Pah …
Aku sayang kalian

— *Jangkrikpucet_*

Sahabat yang Terlupakan

Apakah aku yang keluar keringat kering ini
Bisa menyaingi dirimu
Apakah karena aku memiliki ilmu lintabung
Hingga engkau perlahan mulai mengasingkanku

Diriku pun kena si begang
Melihat sikapmu yang mulai asing bagiku
Kita pun seperti mengadu ujung penjahit
Buat apa seperti itu kawan?

Teringat saat engkau menggerekan tutur kata ke telinga ini
Dan aku pun selalu mengukir dalam hati kata-katamu itu
Karena kita itu adalah selapik seketiduran

Diriku pun bagaikan berair rongkong
Yang berdiri sama tinggi
Tidak berdiri sendiri
Masalah datang pun kita berpegangan tangan
Dan kita pun sering bersitegang urat leher

Tapi tidak ada permusuhan di antara kita
Sekarang dirimu pun berteras ke dalam
Sedangkan diriku adalah orang yang besar rabu
Hanya ini yang bisa ku buat untuk dirimu
Jangan pernah engkau menyesal telah berteman denganku

— *Jangkrikpucet_*

Rintihan Rakyat

Wahai para petinggi negeri
Apakah engkau tidak mendengar rintihan kami?
Apakah engkau hanya membisu dari apa yang telah terjadi?
Atau kah hanya mementingkan diri sendiri?
Emang susah untuk dipahami
Tapi semua orang punya hak untuk ini
Tak hanya janji-janji yang kau suarai
Akan kah terus seperti ini di kemudian hari
Atau kah semakin parah untuk anak cucu kita nanti

Wahai para petinggi negeri
Yang kami ingin hanya menuntut janji-janjimu yang lama kau keluarkan dari bibir manismu itu
Kami tak ingin perang saudara seperti periode sebelumnya
Tapi apalah daya kalau suara kami dibungkam
Itu pertanda bahwa kami akan berani untuk melangkah demi kebenaran di negeri ini

—*Jangkrikpucet_*

Tata Letak Mimpi

Asa harapan...
Rupamu masih rahasia
Belum tentu seperti cita
Terkadang lebih indah
Tak jarang ada duka

Asa harapan...
Misterius seperti cinta
Ingin kamu tapi malah dia
Baik di hati
Tidak menurut ketentuan-Nya

Asa harapan..
Bertingkah kekanak-kanakan
Merengek kecewa
Saat tak berjumpa dengannya
Kerutan kesal pun mewarnai wajah

Asa harapan..
Aku percaya padamu
Dengan titah yang selalu dituturkan
Kepada Sang Dermawan
Supaya aku berjumpa dengan asa
Luapan harapan aku curahkan
Agar asa dan harapan menjadi takdir
Kado terindah dalam penantian

Asa harapan..
Tetaplah indah di waktunya..

Cita...
Jauh dirajut dekat diharap
Menata dengan pelan

Diikat kuat dalam sanubari
Setiap saat dinikmati oleh angan
Tak sabar berjumpa
Perjumpaan sudah disusun rapi
Diary hijau penuh dengan rencana

Cita...
Sebatas tulisan di atas kertas
Tak terwujud tanpa langkah
Lusuh seiring detik bertambah
Setia kokoh dalam keyakinan
Indah akan tiba bersua

Cita...
Bertengger indah di jajaran harapan
Melukiskan riangnya mimpi
Nada kegagalan pecah oleh perjuangan
Sautan doa diijabah oleh Sang Pemilik
Satu persatu kado-kado harapan nyata

Semesta...
Jangan pernah gundah dengannya
Meski badai ombak menerpa cita dan asa
Tak akan tumbang oleh kekuatan do'a

Salam literasi

—*Jhulia Pathma*

Arah Takdir

Malam gelap ku terus berjalan
Dalam heningnya suasana hati
Ku lihat dirimu berdiri di ujung sana
Dengan mata cantik nan anggun

Tak terasa hari mulai berganti
Musim sedih dan murung juga pergi
Ada kalanya malam menjadi siang
Dan manusia bergaya tanpa logika
Mengiringi zaman revolusi mental

Merubah jiwa pecundang menjadi patriot
Seperti yang ku bilang
Perjalanan masih lah jauh
Kau tunggu saja semua agar baik

Dan aku akan pulang dengan perasaan yang sama
Meskipun harus selalu tau
Tentang kau yang tak pergi tapi tiada
Berharap semua bisa berubah menjadi sebuah keelokan
suasana jiwa.

— *Juke*

Syair Sampah Untuk Pemerintah

Betapa sedih, miris, dan tragis melihat keadaan negeri ini
Yang dikuasai oleh parasit-parasit yang hidup bebas di meja parlemen
Ku lihat hidup rakyat terbengkalai demi kepentingan oknum
Bak serigala berbulu domba sifat mereka jelas terpampang
Sungguh ironi kehidupan rakyat Indonesia
Mereka yang berkuasa rela menindas kawannya sendiri

Mau sampai kapan?
Keadilan makin hari makin pudar
Pancasila hanya menjadi dongeng belaka
Terhapuskan oleh mereka yang tidak memiliki jiwa nasionalis
Sampai kapan kita harus terus dikelabuhi oleh penghianat bangsa?

Sedih, masih banyak saudara dan saudariku yang hidup tanpa mengenyam bangku pendidikan
Yang juga seharusnya hidup layak di negeri ini
Wahai kalian para dewan
Ingat ... ingat lah siapa yang membuatmu jadi berarti
Tapi tanggung jawab dan kewajiban kau lalaikan
Sampai teganya kau telanjangi ibu pertiwi kau perkosa dan kau khianati

Sampai kapan?
Semua ini telah merusak perjuangan moyang kita
Sungguh semoga syair sampah dapat memukul keras kepalamu
Agar lekas kembali jiwa nasionalismu
Yang lama tertimbun bongkahan moral penindas

—*Juke*

Kau yang Tak Pergi Tapi Tiada

Hari ini dan kemarin rasanya seperti ada yang mengganjal
Mungkin esok juga sama
Aku selalu yakin dan serius
Hanya saja semua tidak berjalan mulus

Hasrat selalu datang tanpa indikasi negative
Apa karena aku terlalu naif?
Andai saja dunia ini semudah mengedipkan mata
Tentu saja semua pasti bahagia
Tapi nyatanya tidak

Aku selalu gagal dalam bertindak
Harus sampai kapan aku bersabar?
Wahai hembusan angin sore yang membuat mata
menjadi kantuk
Apakah ini godaan dari setan yang terkutuk?
Di ambang batas tebing yang tinggi aku berdiri

Akankah semua akan berakhir di sini?
Mungkin baiknya aku tunggu hari esok
Untuk semua jawaban dari kegelisahan yang tidak seronok
Tolong aku Tuhan, tolong berikan sedikit kesabaran lagi
Agar aku dapat menunggu tanpa harus pergi.

— *Juke*

Ayah

Namamu hanya terpanggil 1x setelah nama
kekasihmu terpanggil 3x
Walaupun hanya 1x namamu terpanggil
Tetaplah kau yang menjadi gerbang utama
bagi anak-anakmu

Ayah..
Ku kira kau begitu munafik
Setiap saat aku membuat kenakalan
Kau selalu diam
Kau tak pernah marah
Kekasihmu lah yang selalu memarahiku
Tetapi ternyata dibalik kemarahan kekasihmu itu
Ternyata ada wujud kepedulianmu yang
tak pernah kami ketahui

Ayah..
Saat ini aku sudah tumbuh dewasa
Aku sudah bisa mencari uang sendiri
Membiayai hampir semua kebutuhanku
Pada saat aku berada di titik yang paling sangatlah lelah
Aku merasa tidak mampu lagi untuk menghadapinya
Tetapi..
Setelah aku melihat wajahmu
Aku merasa lelahku tak seberapa dari lelah
yang telah kau rasakan
Disitu aku merasa malu
Aku merasa iri
Dan
Akhirnya aku tidak ingin kalah denganmu
Aku pun kembali bangkit

Terima kasih, Ayah
Kau telah membuat semangat ini tidak menjadi hancur lebur

— *Maulanajfr*

Aku Islam Aku Damai

Aku dibawa dengan indah
Sebagai penuntunmu di dunia
Agar selamat jika sudah masanya
Nyaman dan aman pun terasa
Jikalau kau meyakininya

Aku tersebar di muka bumi
Atas kehendak Sang Illahi
Untuk kau ilhami
Sehingga engkau tak terjahili
Karena akulah agama yang diridhai
Ali Imran : 19 harus kau cermati

Tapi...
Aku disebut sebagai perusak
Padahal mereka melihatku hanya sesaat
Aku disebut sebagai pembelah

— *@may_chan00*

Getaran Rasa

Entah dari mana datangnya semua ini
Sebuah ilusi yang begitu nyata ini
Tatkala ku memandangi
Deru wajah yang melintang bagi mentari

Begitu tajam
Seolah-olah mengeserkan duniaku
Meruntuhkan bebatuan di hatiku
Begitu terjal
Begitu dalamnya
Seakan mengalir dalam darahku

Entahlah
Entahlah getaran rasa ini
Membuat gelora semangatku ini
Semakin deras
Bagai air yang mengalir
Begitu saja...

30 Desember 2019

— *Midah*

Pujaan Hati

Duhai insan...
Tuhan telah menegurku
menghadirkan rasa ini
Lewat semayup lantunan ilahi
Tuhan telah menegurku dengan rasa cinta
Lewat hati yang terguncang bagai
Deru suara angin yang meraung-raung
Wajah-wajah melintang pukang
Adakah yang mendengarnya?
Suara hati yang sedang aku dendangkan?

Duhai insan...
Kau hadir dalam hidupku
Bagai bak bunga yang menawan
Duhai insan...
Ingin ku milik bungai itu
Tuk menghiasi hidupku
Tuhan...
Pertemukanlah insan itu
Yang selalu ada disetiap lantunan doaku...

28 Desember 2019

— *Midah*

Tersembunyi

Canda tawa...
Terdengar bagai delusi
Di tengah keramaian ini
Terlihat senyum yang nampak bagai mentari
Begitu indah...

Namun...
Mengeras sudah
Pandangan hujamkan segala rasa
Serupa tipu daya
Kanvas-kanvas kosong
Percikan kemilau air
Aku terdiam

Dalam keramaian ini
Menghujan sudah mata ini
Dibalik keramaian ini
Aku terdiam membisu
Menghujam uban-uban hingga denyut jantung
Aku lemah...
Aku letih...
Aku bersembunyi di balik keramaian ini...

Jombang,
24 Desember 2019

— Midah
Fb: zumrotun kha midah
Ig: zumrotun_kha

Harapan

Semoga indah bumi ini
Semoga sehat satu isinya
Semoga tetap pada porsinya
Semoga alam baik pada yang baik

Hak kami jangan di rampas
Hak kami tak di dengar
Hak petinggi dan elit prioritas
Hak rakyat di hempas
Hak tak ada lagi

Suatu pada masanya
Suatu hal baik sangat di tunggu
Suatu dan banyaknya harapan
Suatu hal indah yang kelak datang

— *M. AP*

Anonim

Kala aku merindu
Di ketinggian yang membuatku gugup
Gugup akan rasa lara
Hadir menghinggap seperti capung

Gelora asmara menerka
Akan angin yang hanyut oleh cinta
Mendamba dengan tiba-tiba
Hingga berharap berdua saja

Seolah alam yang bersenggama
Layaknya akal putus oleh karsa
Sama tanpa meruju
Dengan kata yang berimbu

— *Monggo_riyen*

Zombie Digital, Mati Nurani

Seruan itu tak berdegar, pekak sudah telingamu bersumbal.
Geleng kepala sambil ditundukkan, melihat dunia imaji tanpa hati.
Kau ayunkan beribu langkah, puncak-puncak pasak bumi dibawah telapak kaki.
Belenggu dosa melumpuhkan langkah, telapakmu tidak bersidik di sajadah istana para nabi.
Ringkihan berirama melontar setiap saat dari lidah.
Sayang kaku berucap pengampunan atas fitnah adu domba.
Jarimu berdentum lincah di altar *Qwerty*, kiri kanan saling melengkapi.
Menjadi tegang dan mati, kala menyentuh deretan huruf bertali merangkai cahaya diri.
Kapan sadar diri, kematian hati, tangisan emoji tanda bahagia ditinggal pergi.
Tiada sisa, kecuali remah nasi, berseloroh, perutmu ceking disumpahi petani.

— *Muhammad Yunus*

Doa Ini

Kularutkan dalam tasbih Alhamdulillaah
Setiap tetesan air dari langit.
Bercumbu dalam genangan Subhanallaah
Setiap lumpur menyatu dengan tanah.
Menyusup dalam pori pori akar Masya Allaah,
Meyakinkan bahwa tanah hamba penerima takdir.
Esok pagi kumandang Allaahu Akbar bergema,
Kami tumbuh dari terangnya hitam, menuju gelapnya terang.
Sudahkah Laa ilaaha Illa Allaah memasuki hatimu.
Dimana setiap gerak darah memompakan cinta dan rindu pada
Rasul manusia paripurna.
Dekil sudah semua hasratmu, hanya berharap puncak pucuk
kekuasaan tanpa tepi.

— *Muhammad Yunus*

Bunga Mawar

Aku melihatmu, engkau bening
Aku menyentuhmu engkau lembut
Engkau sedap di pandang mata setiap saat, duhai mawar
engkau pujaan.

Engkau merah sayu dalam angan
Bahkan dirimu ungkapan hati seseorang
yang membawa cinta

Dirimu bukan alat, tapi ungkapan
Engkau pernah diterima lalu dikenang, dan engkau
pernah di tolak bahkan dibuang

Namun mawar, engkau tetaplah bunga
Tetapi engkau menyadari bahwa yang merona sepertimu juga
mempunyai duri-duri.

— *Naufalnovel*

Vegetasi Ringan

Embun serta sinar mentari pagi ini mulai muncul,
Menghapus setiap elemen yang hancur,
Menyirami hati yang terkubur biarkan tumbuh
bangkit agar tak selalu tertidur

Sungguh esok yang cerah ceria menatap hawa sejuk tak terbantah,
Sayap-sayap basah tapi tak apa matahari selalu ada dengan eksistensinya.
Alangkah indahnya tempatku tidur dan bangun,
Penyambutan asri dari tuhan atas alam semesta

Di tanah ini aku menginjakkan kaki,
Di antara bebatuan ini aku berpegangan.
Banyak pepohonan hijau di sekelilingku,
Aku sadar hidupku masih aman

— *Naufalnovel*

Debar Rindu

Aku menantimu seperti terik yang setia menanti senja
Aku merindukanmu selaras ombak pada lautnya
Aku mencintaimu setulus tetes air hujan yang terjatuh pada buminya

Biarkan sang riak berkisah tentang rindu
Pada pasir putih yang setia menanti hadirnya
Dalam batas hening cemas mengadukan peraduan

Pada kediamanmu
Hati tak lantas henti meneriaki
Namun,
Diam menjadi pilihan yang terpilih
Menyeka dengan sengaja
Rindu yang mendatangkan air mata
Kupintakan dengan doa sebagai perlindunganmu
Ketika kau tidak sedang bersamaku

Dan biarkan rasa itu tumbuh dengan sendirinya
Secara sederhana saja bahwa aku mencintaimu
Selayak air pada lautnya

Kemanapun kaki melangkah pergi
Kamu...
Adalah sebagai tempat hatiku bermuara

— *Novi Rahayu*

Sebuah Perjalanan

Mereka bilang akan pergi untuk mengejar mimpi
Dan mereka membuatku sempurna terdiam...
Bukankah mimpi tak akan lari dari sesiapa?
Dalam hidup bagiku tidak selalunya harus berlari
Karena kadang kita butuh berjalan perlahan
Untuk sekedar menikmati keadaan!
Atau bahkan berhentilah sesaat
Sekedar menyecap secangkir kopi, dengan pahit yang sejati
Bertemankan warna jingga di langit barat sana

Euforia mana yang sebenarnya tengah kau nikmati
Mengejar yang sejatinya tak-pernah berpindah-kah?
Atau sekedar duduk diam, merangkai yang seharusnya
kau wujudkan...

Itu pilihanmu!
Dan pilihanku, berjalan sejauh yang ku-mampu
Untuk menemukan ujung dari dunia
Karena mimpi bagiku, adalah untuk ku-wujudkan
Sebab takdir masih akan selalu menjadi misteri
Yang enggan di pecahkan

— *Novi Rahayu*

Seluruhnya Cinta

Jatuh cinta denganmu
Sama sekali bukanlah hal yang ku-rencanakan
Namun,
Hidup bahagia bersamamu
Menjadi yang ku-munajatkan
Melangitkan namamu di setiap kesempatan
Membuat para malaikat sibuk memunguti semogaku
Merangkainya untuk di lukis takdir kehidupan
Menjadikanmu dekat dengan hatiku
Kita memang tak selalu sepemahaman
Bahkan tidak jarang mencipta perdebatan
Aku dengan semua kebisinganku
Dan kamu dengan sikap hangatmu
Kini,
Merindukanmu menjadi teman bernafasku
Namun bungkam menjadi pilihan yang kupilih
Dan ketika senja di gantikan oleh malam
Ku pintakan gemintang mengirimkan rindu
Biar alam mengisyatatkan pada dunia
Tentangmu dengan seluruhnya cinta

— Novi Rahayu
Fb: Ozan

Kedai Puisi Kita

Kita ada disana
Dalam cakap rencana
Kedai Puisi Kita
Akan ada dibaris-baris jalan cerita
Bersampul nama kita
Menempel dengan kata-kata
Dihias bunga-bunga merah
Di pojok-pojok meja celah

"Kita adalah satu
Menghempas sepilu waktu"

Berkalut dengan ketiadaan
Cicipi setiap kemesraan
Melukis asa
Merajut kisah
Di dinding kedai puisi kita

Silahkan tuan-puan ber-Diskusi
Bangkitkan segala bentuk – Imajinasi
Memecah dan menelaah Ilusi
Sampai pada titik Deskripsi
Nama kita akan abadi dalam Puisi

16 November 2019

— *Ozi*

Se-perihal Hati

Tak lagi kuterka
Namamu dan luka
Ialah satu kenang
Hilang di rumpun ilalang

Pinta pintu terbuka
Remang redup jenaka
Apakah aku disana
Hanya seserpih debu bersempena

Benar sabar berbuah indah
Bagai mawar merah hingga meranum
Aku menunggu mahligai impian
Darimu aku ialah se-perihal hati

Dikata mencintai…

24 November 2019

— *Ozi*

Hanya Dongeng Biasa

Dik
Saat ini aku ingin berkisah
Tentang petani yang di rampas lahannya
Tentang warga yang di gusur rumahnya
Tentang pedagang kaki lima yang diusir paksa
Tentang anak anak kecil di lampu merah
Tentang mereka yang tak diindahkan adanya
Mereka hanya dianggap sampah
Mereka hanya bisa pasrah
Oleh sistem rusak yang merajalela

Tapi, dik
Mereka tetap manusia sama seperti kita
Jadi jangan anggap rendah mereka
Mereka bukan musuh, mereka bukan ancaman
Sebab musuh manusia seperti kita hanyalah pemerintahan
Sejak ia ada, sejak ia muncul
Hilang semua yang setara
Hancur semua yang harusnya sejahtera

Benar, dik
Seperti sudah seharusnya
seperti sudah saatnya
Mereka muak mereka marah
Mereka protes pada sifat negara
Yang hanya memihak tuan modal kaya raya
Merekalah penyulut api dari semua yang membangkang saat ini

Jadi dik, ketika besar nanti
Kau harus tau dimana kau akan berdiri

— *Perpus Sudut Kampus*

Jendela Kecil di Rumah

Di luar sana
Jauh sangat dari lingkungan tempat tinggal
Yang aman nyaman
Ada begitu banyak
Luka...
Tangis...
Keringat...
Dan air mata.
Perjuangan terhadap ruang hidup itu nyata dan ada.

Di luar sana
Tentang mereka yang dipaksa menjual tanahnya
Tentang mereka yang digusur
Tentang mereka yang diadili tanpa keadilan
Tentang mereka yang sawah dan ladangnya dirampas

Cobalah ambil langkah
Lalu berjalanlah keluar untuk peduli pada ruang
Karena mungkin hidup bukan selalu perihal individu
Bukan pula selalu tentang pundi-pundi personal
Coba lah sedikit melihat sosial
Bukan atas nama surga atau neraka hanya sebatas rasa
terhadap sesama manusia.

Jombang,
5 Oktober 2019

— *@pustakaliterasijombang*

Mahabba Cinta

Sejatinya adalah aku
Demi malam yang menyelimuti kesunyian
Terbias dalam diam menyapa kekasih sejati
Aku dan mereka berjuang mendekapnya
Melepaskan rindu yang kian hari kian merajalela

Demi malam yang apabila telah datang gelap gulita
Aku sang pengembara
Kesepian, tanpa kasih tanpa sayang
Seribu harapan berpijak dalam setiap doa
Wahai jiwa-jiwa yang tenang, masuklah ke dalam syurgaNya.

Demi malam yang apabila telah datang kerinduan
Rasa yang tak pernah tercapai, ada namun tak berwujud,
Hanya doa yang menyatukan ku dengannya
Karna sejatinya dia adalah aku

— *putrabima07*

Konstruktif Keindahan

Kami yang kau butuhkan
Kamu kau lenyapkan
Kau buat semua perspektif
Kau bangun konstruktif

Kau hancurkan
Kau rampas semua lahan
Menuai sebuah bangunan
Membuat keindahan jabatan

Obituari kami hanyak kicauan
Lahan-lahan kami merintih perih
Tanaman gemulai melemah
Di tengah konstruksi mesin

Semua telah terbuang
Cahaya-cahaya sudah melayang
Hembusan angin selatan
Berubah menjadi bangunan

Hilanglah sudah
Tak dapat berbuat
Tetapi;
Kami tak akan lelah
Dengan jiwa yang melarat

— *Rizky Fuldya*

Peringatan

Kecaman kehidupan
Menghapus ketentraman
Alur sudah tak lagi aman
Jalan-jalan dipenuhi kekejaman

Disini penindasan
Disana penindasan

Apa yang kau inginkan?
Kehidupann dari kekejaman
Menuai sebuah kesengsaraan
Sudah banyak cerita
Maka hiduplah,
Teruslah hidup
Makhluk yang tak berdosa
Dunia diselimuti derita.

— *Rizky Fuldya*

Puitis Kehidupan Cinta

Di tengah kota yang lesuh,
Tanpa pepohonan yang lebat,
Di tengah gedung bertingkat,
Kita berbicara,
Tanpa sepatah kata, tanpa suara.

Malam yang gelap menyelimuti kota,
Apakah kau akan bersua?
Kita berbeda,
Kecuali dalam cinta.

Kelap kelip cahaya lampu kota kelam,
Bersenda gurau dengan bintang-bintang indah,
Beriringi musik yang menghiasi malam.

Lirikan matamu menuju langit,
Terlukis suatu senyum wajahmu,
Senyummu yang selalu mengingatkanku tentang arti
kehidupan,

Tatapan matamu yang mengajarkanku tentang kedewasaan,
Dan,
Tawa bahagiamu yang selalu membuatku bahagia.

— *Rizky Fuldya*

Multi

Entah, aku sangat menyukainya.
Ciptaan tuhan itu.
Tipis bentuknya, pink kemerahan warnanya, indah rupanya.
Yang ketika aku rasakan, aku jatuh padanya

Entah, aku sangat obsesi padanya.
Ciptaan tuhan itu.
Bagaikan candu.
Layaknya daun ganja.
Yang setiap pemakainya ingin terus menerus.

Entah, aku sangat khawatir akan hal itu.
Ciptaan tuhan itu.
Mabuk kepayang aku dibuatnya.
Bagaimana bisa aku beralih dengannya.
Sedangkan lama tak rasa saja sudah buat aku rindu.

— *IG : @salmahafied12*

Nenek dan Ketoprak

Nenek mengayuh pedal
Saat aku makan ketoprak di pinggir jalan
Nenek menatapku
Saat aku menatapnya sambil makan ketoprak
Nenek tersenyum
Saat ketoprakku tiba pada pintu mulutku dan pandanganku tiba pada wajah keriputnya

Nenek,
Apa yang kau pandangi
Aku atau ketoprakku
Nenek,
Apa yang kau pikirkan
Aku yang sedang menyantap ketoprak
Atau bagaimana kayuh pedalmu berubah menjadi sepiring ketoprak untuk keluargamu?

— *Samsokin*

Kita Tanpa Kota

Pohon yang ditugaskan menyerap air telah berganti beton
Tanah lapang yang biasa dijadikan arena permainan kini
begitu lapang untuk parkiran
Saling sapa menjadi sumpah serapah
Berbagi makanan menjadi berbagi cerita kepunyaan
Hubungan pertemanan menjadi hubungan kebutuhan
Oh sayang, kemasi barang-barang
Mari bertualang
Kita tinggalkan kota yang telah meninggalkan semuanya
Kita tidak cukup berdaya untuk mengubahnya hanya berdua
Barangkali di luar sana kita bertemu semangat yang sama
Kita bisa menghimpun kekuatan dengan yang lainnya
Lalu merobohkan tembok kota

— *IG : tebas13*

Kota

Kota melahirkan harapan
Di sana bersemayam manusia, properti dan teknologi terbarukan
Di sana juga, ada ambisi dan harga diri yang dipertaruhkan dan dituhankan

Kota menyangsikan cinta dan harapan
Mematikan ruh cinta, menghidupkan mesin sebagai pengganti manusia

Kota juga, seperti memaksamu untuk tidak sepenuhnya menjadi manusia
Namun, berbahagialah untukmu yang tetap menjadi manusia di tengah kota

— *IG : tebas13*

Aberasoe

Jangan lagi nyanyikan dari Sabang sampai Merauke
Jika yang dikonsumsi hanya Atta Halilintar borong BMW
Rest in peace "matikan tv" kini YouTube selevel NKRI harga mati
Raup laba diberbagai kanal, serta platform digital

Bungkam post-modernisme, negara nan banal
Omong kosong konservasi, infrastruktur menjejal
Korupsi bukan kriminal, tuhan adalah korporat dan borjuis
Ibu Patmi menangis, sawah habis di tanah agraris

Orasi martir basi, kita lihat reinkarnasi nazi
Pemilihan pemimpin serupa kredit sehari jadi
Kemas neo fasis dengan nasionalis anti kiri
Serukan milisi rakyat wajib militer sejak dini

Tak ada yang lebih bengal dari letupan beceng nan kejam
Kala kami bertahan, namun darah dirajam
Jika HAM sebatas kematian Munir dan Kancil
Maka kami rapal sumpah Neitzsche tentang nihil's

— *@_tgrt*

Amonani

Ada yang tumbuh dimusim gugur
Dari sempitnya gerbong kereta antar kota
Diantara gemuruh mesin dan klakson kendaraan beroda
Di sela bangunan pencakar langit serta gersang hutan baja
Sebab terpikat hidup mewah ala pejabat negara

Selamat datang mesin pencetak uang, bertenaga waktu,
dibekali ketakutan
Kami lebam dihantam parang geram super ego, dan
kami bangga mengaminkan hingga lupa kesadaran
Lalu mengantar sehat nalar pada puncak kegoblokan

Kontra waras, kami sembah angka nominal kapitalis yang
Membunuh harapan pada semesta juga eksistensi kehidupan
Kami agungkan revolusi industri, serupa bigot berhala tiran
Hingga tak satupun dari kalian dapat menyamarkan kemudian

— *@_tgrt*

Tempo Kini

Bhinneka tinggal nama
Keuangan yang maha esa
Keadilan bagi seluru rakyat yang kaya
Ironi jadi makanan sehari-hari di negeri sendiri
Sawit baik pendapatan naik
Padi baik petani menjerit
Menjadi kuli di negeri sendiri
Ditindas oleh bangsanya sendiri

1 Desember 2019

— *U*

Cerita Rakyat

Lirik beri tetesan belas kasihan
Pada angkara murka haus membara, haus membara
Katanya negeri kita kaya raya
Sumber dayanya entah kemana
Katanya negeri kita adil dan makmur
Kenapa para petani lahanya digusur
Haram bagi cucuku menjadi polisi
Karena kemanusiaan bisa saja didombakan politisi
Beberapa sabda yang baru tanpa perunding
Bagai singa tanpa taring
Apa karena sepikat yang sepaket terjadinya sepakat

28 November 2019

— U

Keikhlasan Setangkai Bunga Padi

Putih membawa ketenangan
Ku pandang secara seksama
Besar kecil tak selalu menggambarkan kelemahan
Kau kuat mempertahankan posisi
Hingga waktu meminta agar kau gugur
Kehidupan kau begitu indah
Pasrah menerima goncangan
Tapi tak ada kata kecewa
Tetap bertahan hingga semuanya pasti

Usaha kau mempertahankan keberadaan
Membuahkan hasil yang berguna
Meski kau pernah gagal dan gugur hingga terjatuh
Namun kau tak pernah membenci keadaan
Kecil kau bukanlah hal yang remeh
Tulus kau menerima keadaan
Seperti perasaan yang tak berbalas
Aku coba untuk bertahan bak kuatnya kau

Menerjang goncangan cinta tak berbalas
Ikhlas melihat kebahagiaan dia dengan orang lain
Aku cemburu dengan tangguhnya pertahanan kau
Wahai... setangkai bunga padi
Aku terpana dengan putih sucimu menerima keadaan
Tak ada air mata yang membasahi kelopak mata
Tak seperti aku yang mudah menangisinya
Ketika berhadapan dengan kenyataan pahit

Cinta tak berbalas
Setangkai bunga padi
Keikhlasan kau begitu putih

— *Uni Yulia*

Perkenalan

Kota ini
sedang dilanda gerimis
tatkala jalan hidupku ditakdirkan untuk berubah selamanya

adalah matamu yang pertama kali berbicara
menembus pertahananku secara membabi buta

kau diamkan tanganmu di dalam jabatanku selama beberapa detik
aku diamkan tanganku di dalam genggamanmu untuk selamanya

segala keteraturan yang kubangun selama ini runtuh dalam sekejap
padahal, perjumpaan kita begitu sederhana
tidak se-dramatis kisah-kisah yang didongengkan para pujangga

meski begitu, bagiku kau istimewa
melebihi apa yang mampu digambarkan oleh susastra

bahkan
aku yakin
kau bukan manusia biasa
mungkin kau adalah malaikat yang sedang menyamar
dan aku hanya bisa pasrah membiarkan perkenalan kita dimulai.

— *W*

Pria Abid

Ayah
aku hanyalah pria biasa
aku bukan dari keluarga dengan status sosial tinggi
aku juga bukan dari keluarga yang paham agama dengan kuat
aku hanya pria yang terlahir dari keluarga sederhana
dan sedang berusaha menjadi pria yang taat

tentang cintaku pada putrimu
aku tidak tau bagaimana Allah menyatukan kami
berulang kali aku ragu untuk mendatangimu
tetapi kelak aku akan memberanikan diri

Ayah
izinkan aku menjadi pelengkap agama putrimu
izinkan aku kelak untuk menjadi kepala keluarganya

Ayah
permudahlah proses untukku
menjadikan putrimu sebagai istriku

— *W*

Pertolongan Diri

Buruk!
Itu buruk…
Semakin tidak terkendali,
Berputar dan berbelok ke sembarang arah
Menabrak ideologi tanpa diundang
Hampir menggerogoti alas ban yang rapuh
Sedetik mogok,
Melonjakkan angin dengan kejutan kilas
Menuju pemberhentian dalam diam
Perlu pertolongan?
Sewajarnya tidak,
Kecuali kamu anggota Marvel
Menerjang logika dan realita demi cerita yang berbeda.
Tapi tidak,
Kamu sendiri, Marvel pun punya kerjaan lain
Sudah sini, minum air putih saja
Menelan kondisi pahit yang terlihat seuprit

— *Wafa Kamilah*
@wkkamilah

Gairah

Hey jalang kau adalah peristiwa
Menyiratkan bahwa kita sekarat
kau tenggak air suci Tirta Amerta

Tapi tetap itu tak akan berguna
Lihatlah tangan tangan itu menyentuhmu
Kau di telanjangi tiap kali bulan membiru

Apa kau tidak ingin menemui cintamu
Dan lihatlah pengorbanan Pyramus
dia mati akan prasangka kehilangan Thisbe

Tapi setiap bulan membiru kau diseret!
Kau dipukul dan diberi harga seharga karpet

Ayo bakar! bakar! bakar dia jalang!
Hendakilah dia terlempar ke Niraya
Dengan begitu aku akan datang dengan cinta
Memelukmu dan melukis tinta di kanvas
Menggambarkan kehidupan di Saptapratala

— *IG : Yaudah_kita_putus*

Sepertiga Malam

Malam menjadi sasaran atas kekhawatiran yang menggebu
Menjadi saksi terjadinya luapan kalbu yang membisu
Menjadi naungan atas lelahnya jiwa yang lesuh
Dan menjadi waktu dalam hal mengadu

— *zaratulin*

Pilu

Entah, sejak kapan menyendiri dan terdiam itu bagian dari hidup
Seakan lebih baik dibanding menuturkan lalu dihiraukan
Dalam hal ini hati bisa sangat perasa
Karena tak memperoleh tanggapan apapun
Dan lebih baik menyendiri
Walau dalam ruang sesak
Di banding ramai namun merasa gelisah
Karena dalam hal ini hati butuh ketenangan.

Maka lebih baik tak banyak kata
Dan mengurung
Lalu memulihkannya dengan semesta
Karena semesta lebih bijak dalam memberi tanggapan
Serta pandai dalam memberi ketenangan.

— *zaratulin*

Lawan!

Ada kenyamanan yang terbungkam,
Sore hari tanpa genggaman,
Kenyataan yang pedih dan menyakitkan,
Teriak melawan pada kemunafikan.

Waktu terdiam dan bertahan,
Celotehan brengsek si para gadungan,
Kesal dalam sesal,
Melihat lemahnya para pasal

Duduk berputar tanpa gentar
Melawan dan tertawan,
Melihat relawan mati dalam melawan...

Jakarta,
23 November 2019

— *Ziboy*

Pengganti Sayap yang Hilang

Sempurna...
Mengagumkan...
Istimewa...
Untuknya yang melawan pada perlawanan
Air matanya yang menampilkan kebahagiaan
Tangis haru kini tak di terima sebagai beban
Sibuk Kesana kemari bagaikan bulan yang berawan

Gadis tua yang ku panggil malaikat tanpa kritik
Tak cantik namun membuat semua orang tertarik
Tak hebat namun bisa membuat hati berakrobat

Gadis berjilbab yang biasa ku anggap pahlawan...
Keluh kesahnya tak dianggap sebagai rasa
Yang dia tau hidupnya takan mati sia sia
Karena ia percaya pada kata tuhan yang maha esa...

Beban yang biasa kau pikul kini telah berhasil kau rangkul...
Pilu yang biasa kau tangisi kini telah berubah menjadi motivasi...
Segalanya yang kau takutkan kini telah brubah menjadi yang kau banggakan...
Masih banyak lagi tentangnya
Namun tak kuat hati mengungkapkan segalanya
Karena ia adalah malaikat tanpa dosa
Yang ku anggap sebagai cinta.

— *Ziboy*

Serikat Karuan

Ada beberapa orang yang lebih memilih untuk mengikhlaskan,
Dan ada beberapa orang yang lebih memilih untuk pergi,
Entah ada apa di dalam kepalanya,
Sepintas terpaksa berfikir aneh dalam rambu larang,
Jika Tuhan berkenan izinkan aku untuk meluapkan segala isi
dari segala kekosongan,
Agar yang hampa jadi indah
Yang indah jadi cinta
Dan yang cinta jadi bahagia....

— *Ziboy*

Epilog



Adventure Book *tuh* bukan aku yang buat, bukan karyaku bukan pula ideologiku…

Tapi ini Allah yang buat, Allah *tuh* cinta sama kamu agar kamu bisa terus membaca dan ingat dengan kebaikan.



ADVENTURE BOOK ZINE #1

